

Menelusuri Makna Ruang Publik pada Dermaga di Sungai Musi Palembang

Studi Kasus: Dermaga Point BKB

Arsyil Zahra

Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Dermaga di tepian Sungai Musi sejak dulu telah ada. Namun perkembangan kota Palembang dan jalur transportasi darat mengakibatkan kebutuhan akan moda transportasi sungai menurun. Perkembangan kota kini menjadikan sungai sebagai tujuan wisata membuat kawasan tepian sungai menjadi ruang terbuka publik. Fenomena ruang publik ini kemudian di adaptasi pada dermaga. Dermaga didesain dengan berbagai fasilitas yang dapat memenuhi berbagai aktifitas masyarakat. Sehingga kini dermaga menjadi sebuah ruang publik Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan makna pada dermaga sebagai ruang publik. Dengan menggunakan konsep tempat dari *Norberg-Schultz* maka akan ditinjau lebih jauh mengenai citra, ruang dan karakter yang membentuk *genius loci* pada dermaga. Metode penelitian dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Kemudian dianalisa menggunakan teori yang digunakan. Hasil dari penelitian akan didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah tempat yaitu makna, identitas, dan sejarah tempat tersebut.

Kata-kunci: dermaga, *genius loci*, wisata, ruang interaksi, sungai mus, tempat

Pengantar

Palembang sebagai ibukota provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu kota tertua di Indonesia setidaknya 1382 tahun berdasarkan prasasti kedukan Bukit bertarikh 683 Masehi. Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan *wanua* (wilayah) di daerah yang sekarang dikenal sebagai kota Palembang. Kota ini di lilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Kondisi alam ini menjadi modal bagi nenek moyang masyarakat Palembang untuk memanfaatkannya. Air menjadi sarana transportasi yang sangat vital, ekonomis, efisien dan punya daya jangkau dan punya kecepatan yang tinggi.

Sungai Musi sebagai jalur utama transportasi barang dan penumpang di Sumatera Selatan telah hidup berabad-abad tahun lamanya. Namun setelah dilakukannya pembangunan jalan raya yang menghubungkan Palembang dengan kota-kota lain di Sumatera Selatan pada tahun

1930-an, transportasi air sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Menurut Eudes (2011), Sejak pemerintah menggalakan pembangunan jalan hingga menuju kawasan hulu sungai, membuat sungai tidak lagi memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat di Sumatera Selatan.

Perkembangan kota yang semakin pesat kini mencoba untuk mengembalikan peranan Sungai Musi sebagai urat nadi kota dengan menjadikan sungai sebagai tujuan wisata. Pembangunan sarana dan prasarana dilakukan untuk mendukung wisata Sungai Musi. Tepian sungai dimanfaatkan sebagai ruang terbuka publik. Masyarakat dari berbagai golongan selalu membutuhkan suatu ruang terbuka kota yang mampu mengakomodasi kebutuhan mereka akan rekreasi yang sekaligus dapat menyalurkan hobi mereka (wijayaningsi, 2007). Keberadaan ruang ini mendapat respon yang baik pada kota Palembang. Ruang ini memungkinkan terjadinya

pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi dan menimbulkan kegiatan bersama.

Fenomena ruang publik ini kemudian di adaptasi pada dermaga. Dermaga sebagai perantara antara sungai dan darat didesain dengan berbagai fasilitas yang dapat memenuhi berbagai aktifitas masyarakat. Sehingga kini dermaga menjadi ruang publik tertutup di Palembang.

Menurut Schulz (1979), sebuah "tempat" adalah sebuah "ruang" yang memiliki suatu ciri khas tersendiri, dan merupakan hasil keseluruhan dari wujud benda-benda yang mempunyai bentuk, struktur dan warna. Suatu tempat atau *place* adalah suatu ruang yang telah dimaknai oleh suatu aktifitas yang membentuk suatu atmosfer khusus di dalamnya, sehingga tempat merupakan suatu wujud fisik yang dapat dirasakan oleh panca indera (bukan abstrak).

Suatu tempat akan berhubungan dengan tempat yang lainnya (dalam konteks kawasan) dan saling memberikan pengaruh satu sama lain. Konteks tempat atau *place* ini berhubungan dengan interaksi antar manusia dan aktifitas yang berlangsung di tempat tersebut. Pada akhirnya, konteks tempat, manusia serta aktifitas yang berlangsung di dalamnya tersebut akan membentuk suatu identitas, karakter dan *genius loci*.

Menurut Schulz (1979), *genius loci* adalah *spirit of place*, yaitu merupakan suatu atmosfer pada suatu tempat atau *place* yang memberikan kekhususan makna pada tempat tersebut dan dapat membedakannya dengan tempat yang lain. Makna / meaning merupakan fungsi *psychic* (berkaitan dengan kekuatan batin) yang bergantung pada proses identifikasi dan menunjukkan *sense of belonging*. Makna dari setiap objek terdiri dari hubungan dengan objek yang lainnya, yang terdiri dari kumpulan – kumpulan objek. Terbentuk dari suatu aktifitas khusus yang berhubungan dengan ritual religi, sosial dan budaya dari masyarakat/manusia penghuni tempat tersebut.

Genius loci berhubungan dengan pembentukan karakteristik dan identitas suatu kawasan (dalam skala makro) maupun bangunan (dalam

skala mikro). Dengan demikian, maka konsep *genius loci* dapat digunakan untuk melihat fenomena di suatu kawasan/tempat bersejarah, sehingga dapat tercipta pemahaman menyeluruh tentang konsep tempat, yaitu pemahaman fisik maupun non fisik dari suatu tempat /kawasan bersejarah

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan makna pada dermaga sebagai ruang publik. Dengan menggunakan konsep tempat (*place*) dari *Norberg-Schultz* maka akan ditinjau lebih jauh mengenai citra, ruang dan karakter yang membentuk *genius loci* pada dermaga. Berdasarkan hal tersebut akan ditemukan *spirit of place* pada dermaga.

Studi kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah Dermaga Point Benteng Kuto Besak, Palembang. Dermaga Point terletak di tepian sungai Musi Palembang, berada di antara wisata kota Palembang, yaitu Benteng Kuto Besak, Plaza BKB, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Jembatan Ampera, dan Pasar 16 Ilir Palembang. Letaknya yang berada di antara tempat wisata ditepian sungai membuat dermaga ini sebagai dermaga point sungai Musi.

Pada awalnya dermaga ini merupakan dermaga tempat berlabuhnya kapal-kapal tempat menaikan dan menurunkan penumpang yang ingin berwisata di sepanjang sungai Musi seperti dermaga-dermaga yang berada disepanjang sungai Musi lainnya. Namun sesuai dengan perkembangan kota dan pariwisata sungai Musi membuat dermaga ini mengalami perubahan dari tahun ketahun. Semenjak adanya plaza bkb dan pencaangan visit Musi 2008 dermaga ini juga di fasilitasi dengan tempat penjualan souvenir dan oleh-oleh khas Palembang dan fasilitas penunjang lainnya seperti tempat informasi wisata, toilet umum dll. Pada tahun 2014 dermaga ini di revitalisasi menjadi dermaga point yang dilengkapi tempat makan yang modern dan convention hall.

Metode

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Tujuan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan

seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi (Yin, 2003). Dalam penelitian ini akan digali fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (kelompok sosial), kemudian dilakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung, dan studi dokumenter untuk mengamati perilaku dan aktifitas pada dermaga di tepian sungai Musi Palembang.



Gambar 1. Peta Dermaga Poin BKB Palembang



Gambar 2. Dermaga Poin BKB Palembang

Dermaga yang menjadi sampel dari penelitian adalah dermaga point BKB Palembang. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisa berdasarkan pemikiran dari Norberg-Schulz mengenai konsep place (tempat) sehingga dapat diketahui faktor yang membentuk genius loci pada dermaga di tepian Sungai Musi.

Analisis dan Interpretasi

Fenomena ruang publik yang terjadi pada dermaga akan ditelusuri untuk mengungkap "genius loci dari Dermaga Poin BKB. Dengan menggunakan kerangka dari Norberg-Schultz,

fenomena ruang publik pada dermaga point BKB ditelusuri melalui citra, ruang dan karakter, untuk mendapatkan "genius loci" yang menjadi ruh dari dermaga tersebut.

Citra Dermaga: Ruang Publik

Pada umumnya dermaga berfungsi sebagai tempat peralihan dari darat ke air. Namun seiring perkembangannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat Dermaga poin BKB lebih berfungsi sebagai tempat melakukan berbagai kegiatan yang menciptakan interaksi antar masyarakat Palembang. Berbagai kegiatan antara lain seperti makan, berfoto, menonton konser, dan berbagai kegiatan promosi kota Palembang di lakukan di Dermaga Point BKB. Fasilitas kuliner dan Convention membuat dermaga ini dikunjungi oleh masyarakat bukan hanya sekedar untuk berwisata sungai Musi dan menaiki kapal namun kini dermaga poin BKB memiliki citra ruang publik sebagai tempat interaksi masyarakat Palembang.



Gambar 3. Parade Musik FLSN2 2015



Gambar 4. Fasilitas Kuliner pada Dermaga Point BKB

Ruang Dermaga sebagai Ruang Publik

Ruang atau space diperlukan untuk wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakat, baik secara individu maupun secara

kelompok. Pada dermaga point BKB ruang publik yang menampung aktivitas tertentu memiliki dimensi dan batasan fisik yang jelas.

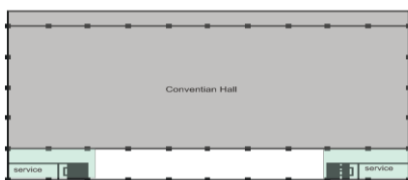


Gambar 5. Pengunjung yang sedang berfoto dengan latar jembatan Ampera di selasar dermaga

Dermaga Point BKB dibagi menjadi dua Lantai. Lantai pertama meliputi Area Kuliner, Souvenir dan dermaga. Sedangkan pada Lantai 2 merupakan Convention Hall.



Gambar 6. Denah Lantai 1 Dermaga BKB



Gambar 7. Denah Lantai 2 (Convention Hall) Dermaga BKB

Area-area ini membatasi secara jelas kegiatan-kegiatan pada Dermaga Point BKB.

Space pertama merupakan area kuliner dan souvenir, pada area ini terjadi kegiatan kuliner sambil menikmati pemandangan sungai, terjadi aktivitas individu maupun kelompok yang menciptakan sebuah interaksi antar pengunjung dermaga. Pengunjung merupakan masyarakat Palembang dan para wisatawan.

Kedua adalah space yang terletak di area luar, selasar hingga area dermaga. Pada space ini terjadi interaksi antar pengunjung dan pengemudi kapal. Interaksi yang terjadi berawal dari aktivitas seperti memfoto dan menikmati suasana sungai yang dilakukan antar pengunjung, kemudian memunculkan aktivitas mempromosikan wisata di sungai Musi dan menawarkan penyewaan kapal oleh para pengemudi kapal.

Ketiga adalah space yang berada di lantai dua yaitu convention hall. Di ruang ini dimanfaatkan untuk berbagai acara-acara yang berskala lebih besar seperti konser musik, festival budaya, atau berbagai kegiatan pameran yang mempromosikan kota Palembang. Berbagai aktivitas baik individu maupun kelompok ini menciptakan sebuah space yang terbentuk dan sebuah batasan ruang yang temporal untuk bisa saling berinteraksi.

Karakter: Keunikan Dermaga

Dermaga merupakan tempat berlabuhnya perahu, perahu yang berlabuh adalah perahu dan kapal dengan ukuran kecil. Kegiatan yang berlangsung di dermaga masih dilakukan secara negosiasi antar pengemudi kapal dan penumpang. Walaupun telah ada peraturan akan tarif yang ditetapkan pemerintah namun pada akhirnya harga tarif tetap di tentukan dari negosiasi tersebut. Penumpang akan mendapatkan informasi mengenai wisata langsung dari pengemudi perahu, informasi pun akan berkembang tidak hanya mengenai tujuan wisata di sekitar sungai Musi namun juga berkembang mengenai kota Palembang yang lebih luas.

Walaupun kini dermaga point BKB telah menjadi dermaga yang lebih modern dan memiliki batasan ruang yang jelas yang membuat dermaga menjadi sebuah ruang publik tertutup, namun

aktifitas yang dilakukan di dermaga ini masih seperti dermaga dan ruang terbuka publik pada umumnya. Masyarakat dan para wisatawan dapat mengunjungi dermaga secara bebas dan terbuka. Fasilitas dermaga dibuat terbuka sehingga pengunjung masih dapat menikmati pemandangan dan suasana sungai musi seperti di ruang terbuka publik namun dengan kondisi yang lebih nyaman.

Genius Loci: Peran dermaga dalam kehidupan sosial perkotaan

Genius loci dapat didefinisikan sebagai ruh atau spirit pada suatu tempat yang menjaga dan membuat tempat tersebut hidup (Aulia, 2015). Melalui penelusuran fenomenologi arsitektur, ditemukan bahwa ruh dermaga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan fungsi tepian sungai yang menjadi tempat wisata dan ruang publik kota. Awalnya dermaga point BKB hanya mewadahi aktivitas wisata sungai Musi. Namun setelah ditatanya tepian sungai musi menjadi plaza BKB kebutuhan masyarakat Palembang terhadap ruang publik juga direspon oleh perkembangan dermaga.

Plaza BKB yang berfungsi sebagai ruang publik dimanfaatkan masyarakat Palembang untuk melakukan berbagai aktivitas sosial, dan berbagai acara-acara besar kota Palembang juga dilakukan disini. Semua aktivitas yang tercipta pada plaza BKB tak terlepas dari kebutuhan masyarakat Palembang akan rekreasi, menikmati pemandangan Sungai Musi telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Palembang, bahkan para wisatawan yang datang ke Palembang pasti akan berkunjung kesini. Hal ini juga didukung dengan adanya landmark kota yaitu jembatan Ampera yang terletak berdekatan dengan plaza BKB.

Untuk merespon aktivitas ini, pada tahun 2014 dermaga point BKB juga mewadahi kegiatan masyarakat ini dengan fasilitas Convention hall dan wisata kuliner, dermaga point BKB tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlabuhnya kapal namun telah menjadi ruang publik kota.



Gambar 8. Dermaga point BKB dan Plaza BKB

Kesimpulan

Makna dari tempat "place" pada dermaga terbentuk karena perannya sebagai tempat peralihan, menaik dan menurunkan penumpang yang ingin berwisata di sungai musi. Dari perannya ini membangkitkan pertukaran informasi dan pengetahuan mengenai wisata sungai musi. Tak hanya sebatas informasi wisata namun juga sejarah dan perkembangan kota Palembang saat ini. Dermaga telah menjadi identitas dari tempat wisata yang berada ditepian sungai Musi. Setiap dermaga akan menjadi pintu gerbang bagi setiap wilayah ditepian sungai Musi. Dermaga point BKB telah menjadi identitas kota sebagai dermaga wisata, dan setelah perkembangannya dermaga point BKB juga telah berubah menjadi ruang publik bagi masyarakat Palembang. Makna dermaga kini tak hanya sebagai tempat peralihan dan lebih jauh dermaga telah menjadi salah satu bagian dari ruang kota, yang mewadahi berbagai aktivitas masyarakat Palembang. Dermaga merupakan saksi dari sejarah dan perkembangan sebuah kota tepian sungai. Dermaga menyimpan kumpulan sejarah tentang proses pembangunan dan perkembangan kota. Dari perkembangan sungai sebagai jalur perdagangan hingga sebagai tujuan wisata. Pasang surutnya kehidupan yang ada pada tepian sungai. Hingga perkembangan budaya, gaya hidup masyarakat Palembang.

Setiap dermaga memiliki makna, identitas, dan sejarahnya masing-masing. Perkembangan sungai akan terus mempengaruhi perkembangan dermaga. Bahwa ruh dermaga akan tetap ada

Menelusuri Makna Ruang Publik pada Dermaga di Sungai Musi Palembang selama sungai dan tepian sungai ada dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kota.

Daftar Pustaka

- Aulia , Riza. (2015). *Interpretasi Makna Pada Warung Kopi Aceh. Studi Kasus : Warung Kopi Solong Di Banda Aceh*: ATRIUM, Vol. 1, No. 1, Mei 2015, 1-10
- Ekomadyo, A. S. (2012). *Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara. Semesta Arsitektur Nusantara*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Nurhan, Kenedi, (2010). *Jelajah Musi: Eksotika Sungai di Ujung Senja*. Jakarta; PT. Gramedia
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci : Towards a Phenomenology of Architecture*. London: Academy Editions London.
- Wijayaningsih, Retno. (2007). *Keterkaitan Kualitas Dan Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang* . UNDIP.
- <http://bujurplanologi.blogspot.co.id/2014/07/seperti-apa-konsep-waterfront-city.html>
- <http://masanung.staff.uns.ac.id/2009/04/28/ruang-publik/>
- <http://palembang.go.id/?nmodul=halaman&hal=sejarah&bahasony=id>
- <http://sejarahbudayaa.blogspot.co.id/2013/04/palembang-dalam-dinamika-sejarah.html>
- <http://www.slideshare.net/wawashahab/rumah-adat-tradisional-palembang>